

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah "Pengaruh, bantuan, atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik."<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan merupakan pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Pendidikan juga mempunyai tugas pokok yaitu membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk Individual dan Sosial. Di samping itu pendidikan juga mempunyai tugas lain yaitu menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya (generasi muda), yang nantinya akan menumbuhkan adanya sifat, selektif, dan continuous. Dan akan menghasilkan perubahan dan perkembangan dalam generasi muda tersebut.

Oleh karena itu, penegasan kembali pendidikan agama dalam lembaga pendidikan formal maupun informal merupakan urgensi bagi terwujudnya kepribadian manusia agamis yang mencakup unsur rasionalistik, humanistic, naturalistic, dan spiritualistic.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991),71.

dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan Pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh Islam. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh Pendidikan Islam, maka Pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.<sup>13</sup>

Perlu diketahui bahwa manusia hidup itu harus berproses melalui adanya proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan pengaruh yang memberikan pendidikan baginya. Berarti masalah pendidikan mempunyai ruang lingkup luas, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Baik aspek social, politik, ekonomi, kebutuhan, hukum, etika, agama, jiwa seterusnya yang tidak dapat terlepas dari pendidikan.<sup>14</sup> Untuk menjamin supaya pendidikan itu benar, tepat dan prosesnya afektif, maka dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normative dan pedoman pelaksanaan pembinaan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003),7.

<sup>13</sup>Ibid.,8.

<sup>14</sup> Fahim Tharaba. *Filsafat Pendidikan Islam* (2006),7.

<sup>15</sup> Ibid.,9.

Dengan demikian asas filosofis dan asas ilmiah tidak dapat dipisahkan. Sebab pendidikan sebagai usaha membina dan mewariskan kebudayaan, mengembangkan suatu kewajiban yang luas serta menentukan prestasi suatu bangsa. Sehingga pendidikan bukan usaha spekulatif semata-mata, akan tetapi pendidikan merupakan fundamental yang didasarkan atas asas filosofis dan ilmiah yang menjamin tercapainya tujuan yakni meningkatkan martabat, kewajibawaan dan kejayaan bangsa.

Dari uraian diatas dapat dipahami, Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat. Perlu ditegaskan bahwa dalam Al-qur'an dan As-sunah senantiasa menjadi inspirator dan motivator serta bingkai dalam proses pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Jadi pendidikan agama Islam adalah sesuatu untuk membentuk kepribadian yang Islami, baik dari tinjauan vertical maupun horizontal.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkan Agama Islam, yaitu membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmit (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin, muslim, muhsin dengan perangkat komponen,

variable, dan para meternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Dari tujuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam mempunyai dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dimensi pemahaman atau penataran serta keilmuan terhadap ajaran Agama Islam, dimensi penghayatan dalam menjalankan Agama Islam serta dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Agama Islam yang telah di imani, dipahami, dihayati oleh peserta didik yang nantinya akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran Agama Islam dan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam lebih dipersingkat lagi yaitu "agar anak didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia."<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Remaja Rasdakarya,2004),78.

<sup>17</sup>Ibid.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pembinaan Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh anak didik di sekolah dimulai dari tahapan Kognitif (pembinaan akal), Afektif (pembinaan hati), Psikomotorik (pembinaan jasmani, kesehatan, dan ketrampilan) yang akan menghasilkan manusia muslim, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut M. Natsir dalam buku *Kapita Selekta*, ”bahwa tujuan Pendidikan Identik dengan tujuan hidup.”<sup>18</sup> Seperti dalam firman Allah dalam Surat Adz. Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya : "Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzakariat / 51 : 56).<sup>19</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah Allah. Melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat. Dan akan menjadi orang yang memperhambakan segala rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT, untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh

---

<sup>18</sup>Zakiyah Darajat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,2004),155.

<sup>19</sup>Al-Qur'an, 17 : 56 : 523

manusia. Itulah tujuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus kita berikan kepada anak-anak kita.

Memperhambakan diri kepada Allah SWT untuk mencari keridhoan ilahi, merupakan tujuan umum dari risalah. Dengan demikian hal itupun merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Agama Islam.

### 3. Metodologi Pendidikan Agama Islam

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Secara ringkas, metodologi ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode, urutan kerja dalam suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.<sup>20</sup>

Metodologi Pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin ilmu yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi, yaitu Metodologi Pendidikan.

Demikian pula ilmu Pendidikan Agama Islam, juga mempunyai metodologi Pendidikan Agama Islam, yaitu : ilmu yang membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran agama kepada murid.<sup>21</sup>

Metodologi Pendidikan Agama Islam ini penting sekali karena ia merupakan suatu teori yang dipersiapkan lebih dahulu untuk menghadapi tugas-tugas dalam melaksanakan pendidikan agama. Selain itu metodologi

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004),9.

<sup>21</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001),4.

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang dapat memimpin dan menunjukkan arah hingga tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ali Kholil Abul 'Ainain didalam kitabnya "Falsafatul Tarbiyatul Islamiyatul Fil Quranil Karim" mengemukakan secara panjang lebar tentang metodologi Pendidikan Agama Islam yang diringkasnya ada 11 (sebelas) macam, yaitu :

1. Pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman atau ketrampilan. Metode ini dapat dilakukan melalui ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan jihad.
2. Mempergunakan akal sehat dalam berfikir.
3. Contoh yang baik dan jujur.
4. Perintah kepada kebaikan, larangan perbuatan mungkar saling berwasiat kebenaran, kesabaran dan kasih sayang.
5. Nasehat-nasehat.
6. Metode Kisah
7. Tamsil.
8. Menggemarkan dan menakutkan atau dorongan dan ancaman.
9. Menanamkan atau menghilangkan kebiasaan.
10. Menyalurkan bakat
11. Peristiwa-peristiwa yang berlalu.<sup>22</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa metodologi Pendidikan Agama Islam sangatlah penting yang mana metode tersebut dipakai untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang taqwa kepada Allah dan kepribadian baik.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H.M. Arifin MEd, bahwa dalam Al-qur'an dan sunah nabi dapat ditemukan metode-metode untuk Pendidikan Agama Islam, antara lain :

---

<sup>22</sup>Chalil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya : Duta Aksara,1998),54.

1. Perintah atau larangan.
2. Cerita tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa (kotor) dan lain-lain serta akibat-akibat perbuatan mereka.
3. Peragaan.
4. Instruksional (Bersifat pengajaran).
5. Acquisitional (self = education)
6. Mutual education.
7. Exposition (dengan menyajikan) yang didahului dengan motivasi (menimbulkan minat)
8. Function (Pelajaran kehidupan dengan praktek).
9. Explanation (memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas).<sup>23</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahannya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik." (QS. Al-Ahzab : 21).<sup>24</sup>

Dari firman diatas dapat dipahami, bahwa sumber-sumber atau contoh-contoh metode pendidikan didalam Islam itu banyak sekali sebab Tuhan dan Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik bagi manusia.

Allah adalah Robul 'alamin artinya pendidik dan pemelihara alam. Sedangkan Nabi Muhammad SAW menjadi pendidik utama dan uswatun hasanah atau contoh yang baik bagi manusia. Sudah pasti penyampaiannya dengan hikmah dan mauidah yang paling baik.

## **B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja.**

Hidup manusia, dengan barbagai perubahan dan liku-likunya, dapat dirangkum dalam tiga tahap, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa

---

<sup>23</sup>Ibid.,55.

<sup>24</sup>Al-qur'an,11 : 21 : 420.

tua. Masa remaja merupakan puncak tertinggi kekuatan dan aktifitas hidup manusia. Puncak ini, dari satu sisi, diawali oleh kelemahan masa kanak-kanak dan, dari sisi lain, diakhiri oleh ketidak berdayaan masa tua.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, telah banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek social, politik, ekonomi, dan sebagainya. Perubahan tersebut juga terjadi pada kebutuhan pada lapangan kerja, masalah pengangguran, tenaga trampil, dan lain-lain merupakan masalah yang sering terjadi akibat kemajuan tersebut.

Keadaan seperti diatas berpengaruh pula pada kehidupan remaja sebagai pribadi maupun sebagai makhluk social. Mereka dihadapkan pada situasi yang penuh perubahan-perubahan yang serba kompleks. Dengan demikian mereka dituntut untuk lebih mampu menghadapi masalah tersebut.

Dalam masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi seperti sekarang ini terdapat banyak masalah social. Karena itu usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak kebimbangan, kebingunan, kecemasan, dan konflik, baik bathin sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma yang ada pada masyarakat dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan sendiri atau kepentingan pribadi.

Perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan. Dengan kata lain, perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks di mana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk meng-generalisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.<sup>25</sup>

Situasi sosial yang demikian ini mengkondisikan timbulnya banyak perilaku patologis sosial yang menyimpang dari pola-pola umum, sebab masing-masing orang hanya mentaati norma-norma dan peraturan yang dibuat sendiri.<sup>26</sup> Situasi tersebut jika pelakunya adalah para remaja, maka istilah tersebut lazimnya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau juvenile delinquency adalah problem lama yang senantiasa muncul di tiap-tiap masyarakat, baik di negara yang telah maju maupun di negara yang sedang berkembang, dan yang berbeda hanya bentuk dan macamnya kenakalannya.

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung didalamnya, serta

---

<sup>25</sup>Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 34.

<sup>26</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja* (Jakarta : CV Raja Wali, 1992), 6.

norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis.

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak yang merupakan terjemahan dari Juvenile Delinquency.

Dalam hal ini Kartini Kartono menjelaskan :

Juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan Delinquency berasal dari bahasa lain yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, criminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Sementara kartini kartono mendefinisikan Juvenile Delinquency sebagai perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>28</sup>

Demikian beberapa pengertian kenakalan remaja. Masalah berikutnya yang memerlukan penjelasan adalah pengertian tentang remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti dewasa. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

---

<sup>27</sup> Ibid., 7.

<sup>28</sup> Ibid.

1. Masa remaja awal (12-15 tahun).
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
3. Masa remaja akhir (19-22 tahun).<sup>29</sup>

Selanjutnya dalam menentukan akhir masa remaja, para ahli pun tidak menemui kata sepakat. Meskipun demikian menurut zakiyah daradjad, para ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun sebagai umur remaja.<sup>30</sup>

Untuk memperjelas pengertian kenakalan remaja, ciri-ciri pokok tentang kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Dalam pengertian kenakalan remaja, harus terlibat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan asosiasi, yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma social yang ada di lingkungan hidupnya.
3. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan remaja yang berumur antara 13-21 tahun dan mereka belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seseorang remaja saja, atau dapat dilakukan bersama-sama dalam kelompok remaja.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah segala tindakan anak yang berusia 13 sampai 21 tahun dan belum menikah dimana tindakan tersebut mengarah

---

<sup>29</sup>Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 29.

<sup>30</sup>Daradjad, *Ilmu*, 72.

<sup>31</sup>D. Gunarso, *Psikologi*, 19.

kepada perbuatan amoral dan asosial serta melanggar hukum baik dilakukan perorangan maupun kelompok.

## 2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Singgih D. Gunarso menggolongkan bentuk-bentuk kenakalan remaja ke dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat di golongkan ke dalam pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>32</sup>

### 1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial adalah :

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang bersifat amoral dan asosial adalah :

- a. Membohong
- b. Membolos
- c. Kabur
- d. Keluyuran
- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, misalnya pisau, pistol, dan lain-lain.
- f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh yang buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang bersifat criminal.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.

---

<sup>32</sup>Ibid.

- h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan.
- i. Secara kelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis.
- j. Turut dalam pelacuran atau melacur diri.
- k. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya atau orang lain.

Menurut Kartini Kartono wujud prilaku demikian ini adalah :

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu kemanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Prilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah (tawuran).
- d. Membolos sekolah.
- e. Kriminalitas anak.
- f. Berpesta-pora, seks bebas.
- g. Perkosaan.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan.
- j. Homoseksualitas.
- k. Perjudian, taruhan.
- l. Komersialisasi seks.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti social.
- o. Tindakan kejahatan disebabkan oleh kurangnya control – diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Kartini, *Patologi Sosial* 2,21-23.

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja diatas, yang akan dibahas disini adalah : membolos, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk (pergaulan modern), penyimpangan seksual, dan pengguna narkoba.

#### 1. Membolos

Membolos ialah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah. Sebagian remaja yang seharusnya mengerahkan semua kekuatannya untuk mencari ilmu dan pengetahuan malah terjangkit penyakit malas dan tenggelam dalam keputusasaan lantaran mereka membiarkan kesempatan masa remajanya berlaku sia-sia.<sup>34</sup>

Para remaja biasanya lebih suka terhadap sesuatu yang tidak jelas. Bagi remaja, sesuatu yang tidak diketahuinya merupakan hal baru yang dianggap sesuai dengan pemikirannya. Kemudian muncullah keinginan membolos. Hanya untuk mencari kesenangan di luar sekolah yang menyebabkan mereka ketinggalan pelajaran, tinggal kelas dan bermasalah dengan guru BP.

Para remaja tidak tahu bahwa mereka telah jauh dari realitas hidup ini dan tidak memahami hakikat ilmu lantaran terkikis oleh arus yang menyesatkan dengan melakukan hal yang sia-sia.

#### 2. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk (Pergaulan Modern)

Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat

---

<sup>34</sup>Taqi Falsafi, *Warna-warni, Kehidupan Remajadalam Islam* (bogor : Cahaya,2003),162.

dielakannya. Sebagai remaja yang berkembang dan bertumbuh dalam bidang kerohanian dan badaniah, maka pergaulan dengan orang lain dapat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam hidupnya, tetapi tidak jarang pula dapat menjadi sumber penderitaan dan malapetaka dalam kehidupan seseorang.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa posisi seorang teman mempunyai peran penting, seperti dalam bentuk geng/group/kelompok, maka besar kemungkinan anak ikut nakal, seperti dikatakan kartini kartono :

Kebanyakan geng/group/kelompok pada awal merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu lama-kelamaan perbuatan mereka itu menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar control dengan orang dewasa, lalu berulah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.<sup>36</sup>

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa besarnya pengaruh kelompok anak nakal terhadap anak lain untuk melakukan kegiatan.

### 3. Penyimpangan Seksual.

Dalam pertumbuhan fisik-biologis, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorong-dorongan seksual yang semakin seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang .

---

<sup>35</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1995),56.

<sup>36</sup> Kartono,*Patologi Sosial*.2,14.

Penyimpangan seksual yang dilakukan yang pernah ditangani, sebenarnya mengalami perbedaan-perbedaan definitif dari seseorang bahkan dari masyarakat.

Berdasarkan kasus-kasus yang pernah ditangani, maka penyimpangan seksual yang sering dilakukan oleh remaja, antara lain :

- a. Masturbasi, onani
- b. Fetishisma, dialami oleh kaum remaja putera ialah merasa puas dan senang dengan benda-benda pengganti dari seseorang wanita yang disenangi.
- c. Exhibisionisma, merasakan kesenangan dan merasa puas dengan memperhatikan anggota kelaminnya kepada orang lain.
- d. Veyeurisma, kepuasan seksual yang dirasakan dengan kesenangan mengintip jenis kelamin.
- e. Homoseksual dan lesbianisma, kepuasan seksual dengan melakukan hubungan kelamin dengan teman sejenis.
- f. Prostitusi, melakukan hubungan kelamin tanpa ikatan perkawinan (zina).
- g. Perkosaan.
- h. Pergaulan bebas atau free sex, pesta sex, biasanya dilakukan secara individu atau bergerombolan.
- i. Kehidupan bersama tanpa nikah.
- j. Pemuasan seksual dengan hewan piaraan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, 7-6.

Pada masa remaja keinginan untuk mencoba dapat menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual, keinginan mencoba ini meliputi fungsi-fungsi kebutuhannya. Akhirnya penjelajahan kebutuhan ini bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan, misalnya kehamilan, yang menghentikan karier, prestasi sekolah, yang justru di idam-idamkan oleh pemuda pemudi

#### 4. Penggunaan Narkoba (Penyalah Gunaan obat terlarang)

Para remaja memang diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depannya. Mereka dapat dipastikan hanya akan memiliki ilmu pengetahuan yang amat rendah apabila sejak awal mereka terlibat pada kebiasaan menggunakan narkoba.

Pengetahuan dapat diperoleh para remaja secara sadar, jika sejak dini mereka belajar keras, teratur dan sistematis. Kalau masa remajanya dihabiskan dengan menggunakan narkoba, dapat dipastikan bahwa hanya halusinasi saja yang mereka dapatkan.

Jika para remaja itu tidak memiliki cukup banyak pengetahuan dapat diprediksi dengan mudah bahwa kehidupan masa depan mereka akan suram dan bahkan tidak tampak sama sekali. Dengan demikian para pengguna narkoba itu akan tersingkir secara alami dalam berbagai bentuk persaingan hidup di masyarakat yang semakin global sebagai akibat

kurang dimilikinya unggulan-unggulan baik yang bersifat komparatif maupun kompetitif.<sup>38</sup>

Jenis-jenis narkoba meliputi pil koplo, ekstasi, shabu-shabu, putauw, ganja, dll.

Penyalahgunaan obat terlarang tersebut selalu memiliki jaringan yang sulit dipatahkan mata rantainya. Itulah sebabnya. Masalah ini patut mendapatkan perhatian dunia pendidikan agar anak-anak remaja yang masih menuntut ilmu sekolah tidak tergelincir pada jaringan penggunaan obat ekstasi yang menyesatkan.<sup>39</sup>

Penyimpangan perilaku anak-anak remaja pada masalah ini perlu segera diberi feed back. Ini perlu dilakukan karena penyimpangan ini secara tidak terasa bersifat akumulatif jika dibiarkan. Pada tingkat akumulasi yang tinggi, anak sudah sulit kembali pada kondisi semula bahkan bisa membahayakan kesehatan anak yang berakhir dengan kematian.

### **3. Sebab-sebab kenakalan Remaja**

Bila dianalisa lebih jauh ada berbagai faktor yang mempengaruhi dan menentukan terjadinya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja pada dasarnya berasal dari dalam diri itu dan pengaruh lingkungan dari luar dirinya :

- a. Yang berasal dari remaja seperti kemungkinan tidak beriman atau masih lemah imannya (kurang tertanam jiwa beragama pada dirinya) dan aktivitasnya tidak tersalurkan, tidak mampu

---

<sup>38</sup>Suyanto, *Djihad Hisyam, Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III* (yogyakarta : Mitra Gama Widya,2006),192.

<sup>39</sup>Ibid.,189-190

mengendalikan dorongan hawa nafsunya dan gagal keinginan atau prestasinya yang diharapkan.

- b. Yang berasal dari pengaruh lingkungan (pengaruh luar) seperti pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di sekolah dan pengaruh lingkungan pergaulan dimasyarakat, pengaruh modernisasi.<sup>40</sup>
- c. Akibat merosotnya akhlak, krisis keimanan.

#### 1. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Delinkuensi bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku asusila dan criminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delin kuen.

Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik dan buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak faktor keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja.

##### a. Rumah Tangga Berantakan

Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius muncullah banyak konflik bathin dan kegaualan jasmani. Anak tidak

---

<sup>40</sup>Syureich, *Pengaruh Kenakalan Remaja* 42.

bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih-risau. Malu untuk melupakan semua derita batin ini akan selalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma social, bertingkah laku semau sendiri, membuat onar diluar dan suka berkelahi.

b. Perlindungan Lebih dari Orang tua.

Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anak-anaknya maka anak merasa lemah, patah semangat, sebagai akibatnya anak melakukan identifikasi total terhadap gang, group/kelompok, terutama terhadap pemimpin gang/group/kelompo, secara tidak sadar hanyut terseret melakukan tindak ugali-ugalan untuk menyembunyikan kekerdil hati.

c. Penolakan Orang Tua.

Ada rangsangan suami-istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin terus melanjutkan kebiasaan hidup sebelum kawin, anak dianggap beban dalam meniti karier. Lingkungan keluarga yang mengalami maladjustment menghambat perkembangan jiwa raga anak. Anak-anak ini merasa terhina dan menanamkan dendam kebencian terhadap orang tua. Dalam situasi keputusan ini kemudian ada yang melakukan usaha bunuh diri dan beringas-agresif, brandalan, binal, ekstrim tingkah lakunya untuk membuang kesebalan.

#### d. Pengaruh Buruk Dari Orang Tua

Tingkah laku kriminal, asusila dari orang tua bisa memberikan pengaruh menular atau infeksius kepada anak. Secara tidak sadar anak akan mengoper adad kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua. Anak ikut-ikutan menjadi sewenang-wenang, liar, buas, agresif, suka berkelahi senjata penyelerasian.<sup>41</sup>

Penyebab timbulnya kenakalan remaja, anatara lain adalah karena kurangnya pengetahuan dan pengertian orang tua tentang cara pendidikan yang baik, banyak orang tua yang tidak memahami agama yang dianutnya apalagi mengamalkannya, sehingga ajaran agama Islam itu praktis tidak dilaksanakan dalam kehidupan keluarganya.

#### 2. Penyebab lingkungan di Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak menguntungkan juga turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Kondisi tersebut antara lain minimnya fasilitas ruang belajar sedangkan jumlah muridnya banyak, sehingga mereka harus berdesak-desakan duduk di dalam kelas. Selanjutnya mereka harus mendengarkan pelajaran yang tidak menarik minatnya karena sikap gurunya yang tidak simpatik dan tidak menguasai metode pendidikan, sehingga anak-anak tidak bergairah dalam belajar. Selain itu adanya guru-guru yang suka "mengobyek" diluar sekolah, menyebabkan guru sering absen, sehingga anak-anak dipulangkan sebelum waktunya. Jika peristiwa ini sering terjadi anak-anak menjadi suka membolos, sering berkeliaran

---

<sup>41</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, 122-126.

dipertokoan tanpa pengawasan, atau mengganggu murid-murid lainnya yang sedang belajar.<sup>42</sup>

Kurikulum selalu berubah-ubah tidak menentu, materi pelajaran selalu ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan operasi anak muda masa sekarang, anak merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan hatinya, kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Di kelas, anak-anak terutamanya para remajanya sering mengalami frustrasi dan tekanan batin, mereka seperti di belenggu oleh peraturan orang yang tidak adil. Di satu pihak lain pada dirinya anak ada dorongan naluri untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat, tetapi dipihak lain anak di kekang ketat oleh disiplin mati di sekolah serta sistem regimentasi dan sistem sekolah. Dengar.

Sebagai akibatnya, anak jadi ikut-ikutan tidak mematuhi semua aturan, ingin jadi bebas liar, mau berbuat semau sendiri, menjadi agresif, juga suka melakukan perkelahian di luar sekolah untuk melampiaskan kedongkolan dan frustasinya.<sup>43</sup>

Menurut Toqi Falsafi :

Lembaga Pendidikan ibarat tempat dan pusat ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan para remaja kaya secara pemikiran. Lembaga tersebut ikut memberikan andil dalam membentuk kepribadian mereka. Lembaga Pendidikan mendorong mereka berfikir dan mempraktikan masalah-masalah yang dapat menggerakkan kemampuan berfikir

---

<sup>42</sup>Syureich.*Penangkal*,50.

<sup>43</sup>Kartini,*Patologi Sosial 2*,128.

mereka. Secara umum, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesempurnaan remaja.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa betapa berat pengaruh pendidikan sekolah dalam membentuk akhlak remaja baik dalam kehidupan materi maupun kehidupan iman, etika, dan spiritual mereka.

### 3. Pengaruh Lingkungan di Masyarakat.

Semakin dewasa anak semakin banyak kesempatan mereka bergaul dilingkungan masyarakat. Lingkungan sekitarnya tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dalam perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan bagitu anak-anak remaja ini mudah terjangkau oleh para kriminal asusila dan anti social tadi.<sup>45</sup>

Kelompok orang dewasa dan asusila tersebut biasanya terdiri atas orang-orang gelandangan, tidak punya rumah dan pekerjaan yang tetap, malas bekerja namun berambisi besar untuk hidup mewah dan bersenang-senang. Pola hidup dan kebiasaan mereka banyak oleh gang-gang/kelompok/group muda brandalan, baik yang masih bersekolah ataupun yang putus sekolah.

Pola-pola asusila ini sangat mudah menjalar pada remaja yang tidak mempunyai motivasi bagi untuk belajar dan meningkatkan kepribadiannya sehingga mereka lebih bergairah melakukan eksperimen dalam "dunia

---

<sup>44</sup>Taqi Falsafi, *Warna-warni*, 168.

<sup>45</sup>Kartini, *Patologi Sosial 2*, 129.

hitam" yang dianggap penuh misteri namun sangat menarik keremajaan mereka.

### **C. Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan organisasi-organisasi yang terkait.

Pendidikan agama Islam bagi remaja merupakan dasar pembinaan manusia seutuhnya, dengan Pendidikan Agama Islam dapat menuntun pada remaja agar berorientasikan masa depan atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kaum remaja perlu ditanamkan dasar-dasar pola fikir yang Islami agar siap mental untuk memasuki gerbang kedewasaan, memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan bergairah untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Dalam arti remaja itu beriman, berilmu, beramal dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam bagi kaum remaja bisa melalui jalur normal seperti sekolah, non formal seperti majelis ta'lim dan kursus, informal seperti lingkungan keluarga. Mengajarkan agama islam bukan hanya dianggap sebagai ilmu agama secara teoritis semata, melainkan menjadikan pegangan hidup untuk diamalkan.

Pendidikan Agama Islam jangan sampai menimbulkan kesan membosankan dan menjemukan tapi harus dapat mudah diserap dan diterima, dengan demikian remaja dapat memahami dan menghayati sehingga para

remaja dapat berfikir menyusun rencana dan melaksanakan program hidup serta mengontrol tata kehidupannya. Nilai-nilai ajaran agama Islam menjadi darah dagingnya yang menjiwai dan menyemangati gerak hidup dalam kehidupannya sehingga sikap hidup dan perilaku remaja tersebut mencerminkan norma-norma Islami.

Pendidikan Agama Islam bagi kaum remaja hendaknya dititik beratkan pada usaha untuk :

- a. Mengenal Allah dan Ciptaan-Nya guna mempertebal iman dan kenyakinannya. Dengan kekuatan iman yang berdasarkan tauhid, para remaja mempunyai kekuatan batin yang tangguh dalam menghadapi tantangan, cobaan dan godaan hidup. Dan dengan tauhid itu para remaja akan bersih dari syirik dan khufarat.
- b. Mengenal diri dan lingkungannya, menghayati makna dan tujuan hidup serta mengetahui jalan kehidupan yang baik yang di ridhoi oleh Allah dan membawa keselamatan dan kebahagiaan hidup serta terhindar dari perbuatan yang tercela yang membawa akibat buruk bagi kehidupan dirinya dan masyarakat lingkungannya.
- c. Memelihara hubungan dengan Allah, memelihara hubungan dengan sesama manusia dalam tatanan hidup bermasyarakat dan berbangsa, memelihara hubungan dengan alam lingkungan. Dengan memelihara hubungan ketiga tersebut para remaja dapat memelihara kesucian dan keutuhan dirinya serta keseimbangan hidup antara kehidupan fisik materiil dan mental spiritual, kehidupan jasmani dan ruhani,

kehidupan jiwa dan raga, serta kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

- d. Mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai dan norma-norma baik dan buruk, benar dan salah, serta batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dengan mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai dan norma-norma tersebut, para remaja akan menjaga dirinya agar selalu hidup di jalan yang benar, jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.<sup>46</sup>

Di dalam menghayati kenakalan remaja kurang tepat bila dilakukan dengan cara kekerasan karena hanya akan mempunyai pengaruh yang relative singkat. Dalam kondisi seperti ini konsultasi dihidupkan secara fungsional.

Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan secara berkesinambungan, mulai dari keluarga dilanjutkan di sekolah. Para pendidik atau guru di sekolah sangat berpengaruh kepada murid-muridnya terlebih lagi bagi apabila anak tersebut kurang mendapatkan pendidikan agama yang baik di rumahnya, dan perilaku perbuatan yang terpuji sehingga dalam jiwa anak tertanam jiwa beragama sebaik-baiknya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan jiwa beragama dan membentuk akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur. Salah satu usaha mengatasi kenakalan remaja ialah dengan meningkatkan pendidikan akhlak.

---

<sup>46</sup>Syureich, *Penangkal*, 30-31.

Bila remaja mempunyai akhlak yang baik maka semua kelakuan dan tindakannya pun akan baik.

Pendidikan Agama Islam merupakan spiritualisasi Pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke seluruh aspek. Berbagai krisis multidimensional yang sedang di alami kebanyakan berpangkal dari krisis akhlak moral, maka Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai pendidikan bangsa yang bermartabat, oleh karena itu diperlukan guru PAI yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) mampu melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta amaliah dalam membangun peradaban remaja yang di ridhoi oleh Allah SWT.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2005),51.